

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Pada naskah dengan judul *Hope* yang bergenre Survival dan Drama ini menceritakan tentang dua remaja, Ehsan dan Askar yang tersesat di hutan yang belum terjamah oleh manusia, sebagaimana kejadian yang sering terjadi pada pendaki dahulu nya. Dari naskah film ini, mengerucut secara informasi dan motivasi makna tersirat film ini yakni pelajaran untuk berjuang bertahan hidup di dunia ini dalam titik terendah, kembali kepada pepatah mengatakan “*Berjuang lah sebelum mati*”. Walaupun setiap manusia hidup akan kembali kepada Yang Maha Kuasa. Maka dari itu menurut pengkarya sebagai Penyunting Gambar, film ini cukup menarik untuk disampaikan kepada penonton, melalui penggarapan format film fiksi untuk media hiburan dan memberikan kebebasan *interpretatif* kepada setiap individu penonton arti makna dari film ini secara intelektual melalui *audio visual*.

Himawan menyatakan (2017: 29), film dikelompokkan menjadi 3 format, yaitu Film fiksi, Dokumenter dan Eksperimental. Film fiksi sepengetahuan pengkarya adalah karya audio visual, yang pada umumnya telah dipadukan ide ceritanya baik itu dari beberapa pengalaman pengkarya naskah film itu sendiri, pengalaman orang lain dan bahkan dari imajinasi pengkarya naskah film itu sendiri, yang jauh dari kata realita dan bertujuan untuk media hiburan. Film secara umum dibagi menjadi dua unsur, naratif dan sinematik.

Unsur tersebut harus saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Bisa dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan atau materi yang akan diolah, sementara itu unsur sinematik adalah cara atau gaya untuk mengolahnya (Pratista, 2017: 23). Lalu Himawan menjabarkan sinematik (2017: 23) unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni, *mise-en-Scene*, *sinematografi*, *editing* dan suara.

Konsep *Montage* ini terdiri dari 5 macam, yakni *Tematic Montage*, *Rhythmic Montage*, *Tonal Montage*, *Intellectual Montage* dan *Intellectual Montage*, yang ditemukan oleh sutradara Rusia yaitu Sergei Eisenstein. Pengkarya akan menerapkan salah satu metode *Montage* yaitu *Tonal Montage*. *Tonal Montage* adalah pengeditan untuk memperlihatkan karakter *emosional* sebuah adegan melalui potongan irama nada, yang menggambarkan emosi adegan itu sendiri. Dengan saran Ingmar Bergman bahwa pengeditan mirip dengan musik. Emosi berubah pada adegan dan begitu juga dengan setiap nada dari potongan gambar (Dancyger, 2010: 18). Alasan yang mendasari pengkarya menggunakan metode ini ialah, karena pada dasarnya film *Hope* ini bersifat *Interpretatif* dari bahasa *visual* yang bermotif melalui setiap *shot by shot* yang dibenturkan sehingga memberikan tafsiran baru atau makna emosi tokoh dan emosi adegan tanpa dijabarkan secara frontal melalui *shot* itu sendiri. Istilah rumus yang dikemukakan Sergei Eisenstein tersebut yakni rumus konflik ( $Tesis + Antitesis = Sintesis / Tesis$ ).

Rumus konflik, dimana sebuah pemikiran (*tesis*) harus dibenturkan dengan pemikiran lain (*antitesis*) akan memunculkan pemikiran baru (*sintesis*).

Dasar pemikiran itu Eisenstein diberinya contoh dengan Huruf Hieroglif dalam bahasa Mesir Kuno, di mana bila satu gambar disandingkan dengan gambar lain, maka akan menghasilkan makna lain. Contoh lainnya adalah huruf kanji China di mana 1 tanda mewakili 1 kata atau 1 suku kata, sehingga misalnya bila disandingkan tanda A dengan tanda B akan berarti X, sedangkan bila tanda C disandingkan dengan tanda B akan berarti Z. Saat diterapkan di dalam film, menurut Eisenstein sebuah shot seharusnya tidak sekedar disambung dengan shot lain, namun harus dibenturkan / dikonflikkan (*montage attraction*) yang akan menghasilkan makna yang sama sekali baru.

Lalu penguatan alasan metode diatas akan di aplikasikan setiap panjang pendek nya durasi *shot* yang menampilkan nada *emosional shot* dalam setiap adegan yang di istilahkan dengan *Pacing* yang bertujuan memberikan *tension dramatic* adegan ketika tokoh Ehsan mengalami sebuah peristiwa dan *Release dramatic* ketika setelah tokoh Ehsan mengalami sebuah peristiwa untuk membentuk *spasial* dan *temporal* pada *scene* dan juga ruang emosi adegan. Pengkarya pun akan mengemas film ini dengan *Continuity Editing* sebagai salah satu *style* keutuhan film yang bertujuan mempertahankan *real time* karena urutan waktu atau di istilahkan *Time Order* pada film ini yakni *Linier*, sebagaimana dasarnya konsep naratif film ini. Waktu dalam kehidupan manusia adalah waktu yang berjalan linear progresif dan tidak terinterupsi atau tidak terpenggal. Film mencoba menerjemahkan bentuk waktu ini ke dalam rangkaian gambar serta suara dalam urutan yang sebenarnya (Kusen Dony, 2010: 12). Dari konsep *Tonal Montage* inilah pengkarya ingin memperlihatkan

*emosional* tokoh Ehsan yang dalam kondisi *Distres* dan juga *mood* sedih dan pasrah dengan kondisi mereka saat itu.

Emosional adalah reaksi umum manusia. Emosional begitu terkait dengan perwujudan emosi. Bisa di bilang, emosional adalah sifat yang hadir karena emosi. Emosional adalah suatu yang menyentuh perasaan. Ini bisa berupa ekspresi, respons, atau wujud apapun tentang emosi. Emosional terkadang bisa muncul karena dirangsang atau dibangkitkan. Lalu pengkarya disini menggunakan emosional *Distres*. *Distres* adalah respon *emosional* dan fisiologis terhadap peristiwa yang dinilai menekan, mengancam, dan memberikan dampak negatif bagi individu yang ditandai dengan gejala depresi dan kecemasan (Novianita Ayu Pramestuti, 2015: 1). Lalu alasan dasar pengkarya memperlihatkan *emosional Distres* pada tokoh Ehsan ialah mempertegas kondisi *emosional* tokoh Ehsan secara psikis di dalam *mise-en-Scene* film ini dan juga memperkuat makna dari film ini yang bersifat *Interpretatif* melalui bahasa *visual*.

## **B. RUMUSAN PENCIPTAAN**

Berdasarkan latar belakang diatas pengkarya merumuskan ide penciptaannya, yaitu bagaimana *Tonal Montage* Untuk Memperlihatkan *Emosional* Tokoh *Ehsan* Pada Film *Hope*?

## **C. TUJUAN PENCIPTAAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Pengkarya memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam penciptaan karya ini agar terorganisasi kepada seluruh khalayak, yaitu:

## 1. Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan ide penciptaan, tujuan khusus yang ingin dicapai oleh pengkarya yakni menerapkan *Tonal Montage* untuk menekankan kondisi *emosional* tokoh Ehsan yang tertekan secara pikiran dan mental melalui penyuntingan gambar.

## 2. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari pengkarya yaitu dengan memberikan pesan intelektual setiap *shot by shot* dan *Scene by Scene*, yang disampaikan melalui audio visual. Selain itu pengkarya bertujuan untuk mengembangkan metode *editing Tonal Montage* yang didapat kan selama dibangu perkuliahan maupun dari diskusi beberapa para sineas Indonesia lainnya dan menerapkan dalam film fiksi *Hope*.

Tidak hanya tujuan saja pengkarya sampaikan kepada penonton, melainkan manfaat yang berdampak kepada akademisi dari subjek *editing* film, yaitu:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penciptaan karya ini mengaplikasikan ilmu dan teori yang diperoleh dari bangku kuliah dalam film fiksi *Hope* dan memberikan wawasan terbaru kepada sineas lain, mengenai kaidah disiplin dalam merealisasikan sebuah konsep dan metode ke dalam karya audio visual.

- b. Hasil karya ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi perkembangan perfilman di Indonesia dan bermanfaat secara teori *editing* untuk rujukan ke dalam tulisan maupun praktisi. Bahwasanya *editing* itu memiliki konsep tersendiri tidak hanya berkutat terhadap soal selera saja.

## 2. Manfaat Praktik

### a. Manfaat bagi Pengkarya

Pengkarya dapat mengaplikasikan dan mengembangkan metode *editing Tonal Montage* dengan tujuan pencapaian yang berbeda dari beberapa pengalaman pengkarya dalam menyunting gambar.

### b. Manfaat bagi Masyarakat

Dengan penciptaan karya pengkarya berharap, masyarakat dapat merasakan informasi dan motivasi melalui emosi *cutting editing* dan juga memberikan pemahaman lingkup tentang *editing* kepada khalayak yang masih terbelang awam.

### c. Manfaat bagi Institusi

Untuk sebagai bahan rujukan serta dapat dikembangkan kembali oleh generasi berikutnya dalam menyunting sebuah film dan arsip pustaka Institusi.

#### D. TINJAUAN KARYA

Pada penciptaan karya ini, pengkarya memiliki 3 referensi film yang menurut pengkarya ada kesamaan metode *Tonal Montage*. Referensi film tersebut diantaranya:

##### 1. The Revenant

*The Revenant* adalah sebuah film Hollywood yang dirilis pada tahun 2016 yang disutradarai oleh Alejandro González Iñárritu dan diproduksi oleh Arnon Milchan, Steve Golin, Alejandro González Iñárritu, Mary Parent, Keith Redmon dan James W. Skotchdopole. Film ini menceritakan tentang Hugh Glass, penjaga perbatasan legendaris, terluka parah akibat serangan beruang dan ditinggalkan krunya. Dengan keahlian bertahan hidup, ia bertekad membalas dendam pada orang yang mengkhianatinya. Pemain utama di film ini adalah Leonardo DiCaprio.



Gambar 1  
The Revenant

Sumber: Google, 2021

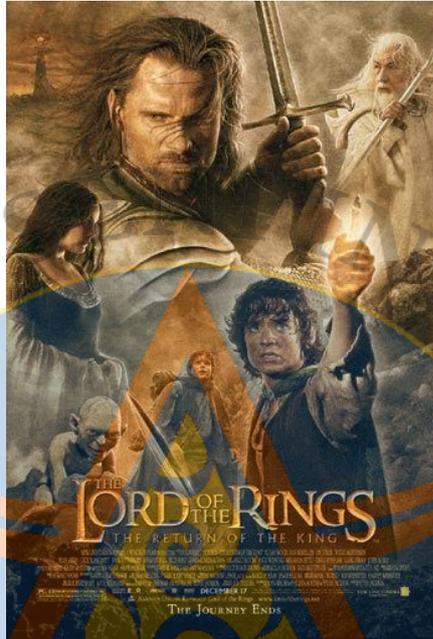
<https://images.app.goo.gl/SFqkbMVtGJEVVioe9>

Pengkarya mengambil referensi pada film ini terdapat persamaan metode *Tonal Montage* yang akan pengkarya gunakan untuk mendukung emosional tokoh film *Hope*. Yang dimana film *The Revenant* menggunakan *Tonal Montage* yang merujuk kepada kondisi psikis Hugh Glass yang berusaha bertahan hidup dari kedinginan dan terkaman hewan buas secara keseluruhan film.

## 2. Lord Of The Ring: The Return of the King

*Lord Of The Ring: The Return of the King* adalah film yang menceritakan tentang Bekas Persaudaraan penjaga Cincin tengah mempersiapkan pertempuran terakhir. Saat Frodo & Sam menuju Gunung Doom demi menghancurkan Cincin, mereka mengikuti Gollum

tanpa sadar akan di tuntun. Pemain utama di film ini adalah Elijah Wood.

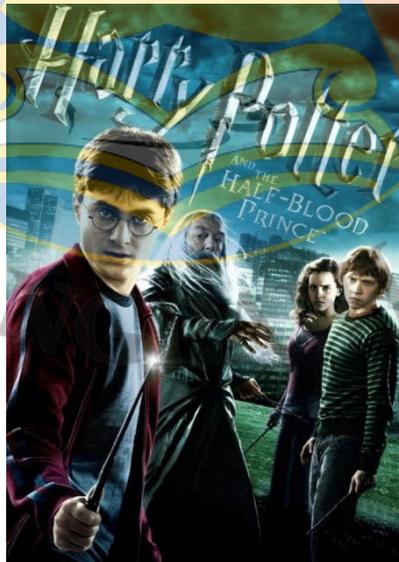


Gambar 2  
Lord Of The Ring: The Return of the King  
Sumber: Google, 2021  
<https://images.app.goo.gl/ZNBvh1k6FkwKZ99RA>

Pada adegan film ini dimana Frodo Baggins menyanyikan sebuah lagu lalu diselingkan dengan adegan dimana saat pertempuran terakhir di Gunung Doom untuk menghancurkan Cincin. Disana lagu yang dinyanyikan Frodo Baggins menekankan *emosional* para tentara saat melawan musuh. Disini lah menurut pengkarya kesamaan antara adegan *Lord Of The Ring: The Return of the King* dengan akhir menuju ending pada film *Hope*.

### 3. Harry Potter and the Half-Blood Prince

Film ini disutradarai oleh David Yates yang juga menyutradarai film kelima, *The Order of the Phoenix*. Produser film adalah David Heyman dan David Barron, dengan Steve Kloves sebagai pengkarya skenario film, yang juga menulis skenario empat film pertama. Pengambilan gambar dimulai pada 24 September 2007 dan film ini dirilis di bioskop-bioskop seluruh dunia pada 15 Juli 2009. Film ini dibuka dengan kesuksesan komersial dan memecahkan rekor pendapatan film pembukaan terbesar sepanjang masa. Film ini menceritakan Harry menemukan sebuah buku misterius milik Half-Blood Prince. Sementara itu, Horace Slughorn kembali sebagai guru ramuan. Dan kini, Harry dan Dumbledore harus menelusuri masa lalu kalam Voldemort.



Gambar 3  
Harry Potter and the Half-Blood Prince  
Sumber: Google, 2021  
<https://images.app.goo.gl/P9VPEtaChEDxJKRWA>

Adegan dimana Albus Dumbledore yang telah mati karena diserang oleh Severus Snap, lalu Harry Potter menghampiri Albus yang tertidur dikelilingi oleh siswa-siswi dan guru lainnya. Suasana pada adegan ini sedang berduka atas kematian kepala sekolah. Pada adegan ini pengkarya mendapatkan referensi untuk adegan *ending* film *Hope*.

#### D. LANDASAN TEORI

Menurut Roy Thompson *editing* untuk film adalah proses mengatur, meninjau, memilih, dan merakit gambar dan suara "rekaman" yang diambil selama produksi. Hasil dari upaya penyuntingan ini harus berupa cerita atau presentasi visual yang koheren dan bermakna yang sedekat mungkin dengan pencapaian tujuan di balik maksud asli karya untuk menghibur, menginformasikan, menginspirasi, dll (Bowen, 2009: 1). Tanggung jawab *editor* untuk menghasilkan film yang terbaik dari bahan yang ada seringkali *editor* yang baik menukar konsep "*picture supervisor*" dengan konsep asli sutradara atau juru kamera. Hanya setelah melalui pertimbangan yang seksama mengenai kemungkinan kombinasi-kombinasi dari sekian *shot* serta efek-efek yang diinginkan, maka barulah *editor* merakit *Scene* (Mascelli, 2005, 147).

Pendekatan yang akan pengkarya terapkan dalam tahap penyuntingan gambar adalah menggunakan metode utama *Tonal Montage* yang dikemas secara *Continuity Editing*, yakni pengkarya akan mengemas keutuhan audio visual yang berkesinambungan secara ruang waktu nyata melalui *mise en Scene*

yang diartikan dengan *Temporal Order* dan memiliki beberapa bagian, salah satunya urutan waktu *Linier* yang sering diistilahkan dengan plot lajur maju sesuai ruang waktu yang nyata.

### 1. *Continuity Editing*

Salah satu tujuan pengkarya untuk kemasan utuh atau *style* dalam audio visual, yang bertujuan untuk memberikan kesinambungan ruang waktu secara nyata. Menurut Himawan Pratista, *Continuity editing* adalah:

*Continuity editing* adalah sebuah proses penyuntingan untuk memastikan kesinambungan tercapainya suatu rangkaian aksi cerita dalam sebuah adegan. Bersama dengan aspek sinematik lainnya, yakni *mise-en-scene* dan sinematografi, *continuity editing* digunakan agar hubungan kontinuitas naratif antar *shot* tetap terjaga (Pratista, 2017, 178).

Tujuannya adalah untuk menuturkan *naratif* dengan jelas sehingga tidak membingungkan penontonnya. Di dalam materi *editing* Kusen Dony Hermansyah menjelaskan dua konsep *continuity editing* yaitu:

- 1) *Kesinambungan Azazi*, Yang dimaksud kesinambungan azazi adalah kesinambungan dari *mise en Scene* dalam sebuah *Scene* atau *sequence*.
- 2) *Kesinambungan Pictorial*, *Kesinambungan pictorial* sebenarnya bersumber dari film *& The Director* karya dari Don Livingston dimana ia membagi menjadi:
  - a) *Matching The look*: Diartikan sebagai keterpaduan arah pandang, dimana dasarnya tetaplah *axis of action* dari kaidah 180°.
  - b) *Matching The Position*: Diartikan sebagai keterpaduan posisi dimana bila didalam *shot* pertama A berada dikiri B, maka di *shot* selanjutnya bila – tidak ada pergerakan A haruslah tetap berada di kiri B.

- c) *Matching The Movement*: Diartikan sebagai keterpaduan gerak, dimana dasarnya tetaplah *axis of action* dari kaisah 180°. Jadi bilapertama ada subyeknya yang bergerak dari kanan ke kiri frame maka gerak dalam *shot* selanjutnya haruslah sama dengan *shot* sebelumnya. Bila tidak akan terjadi kesalahan *screen direction*.

## 2. *Tonal Montage*

Konsep utama pada karya film ini, pengkarya menggunakan konsep *Tonal Montage*, yang bertujuan untuk memperlihatkan *emosional* tokoh. Menurut Ken Dancyger, *Tonal Montage* adalah:

*Tonal Montage* adalah pengeditan yang dibuat untuk memperlihatkan karakter *emosional* sebuah adegan melalui potongan irama nada yang menggambarkan emosi adegan itu sendiri. Ingmar Bergman menyatakan bahwa pengeditan mirip dengan musik. Emosi berubah, dan begitu juga dengan setiap nada dari potongan gambar (Dancyger, 2010, 18).

Tujuannya adalah untuk memperlihatkan *emosional* adegan pada film dan terutama kepada tokoh Ehsan. Yakni dikarenakan adanya salah satu faktor setiap sebuah adegan pasti ada *emosional* pergerakan pemain dalam pemeranan film. Setiap pemotongan gambar disesuaikan dengan pergerakan emosi pemain itu sendiri.

## E. METODE PENCIPTAAN

Pada konsep produksi di *editing* tentu berbeda dengan konsep produksi kerja sutradara, penata gambar, penata artistik, penata suara dan lainnya. Dimana *editing* bekerja di pasca produksi sebagai bentuk akhir proses sebuah

film. Konsep produksi pengkarya rancang berupa persiapan, perancangan, perwujudan dan penyajian karya.

## 1. Persiapan

Pengkarya mengumpulkan data riset terlebih dahulu melalui diskusi dengan sutradara, penata gambar dan penata suara akan diarahkan kemana film ini jadi nantinya secara bayangan *Editorial Thinking*. Karena setiap anggota tim produksi setidaknya memiliki *mindset Editorial Thinking*. *Editorial Thinking* akan membantu merencanakan atau membuat *shot* dengan sadar bahwa *shot* tersebut yang akan kita buat satu sama lain akan saling berhubungan atau dengan kata lain berfikir "*shot to edit*" (Mabruri, 2013).

Mengenai siasat bagaimana merealisasikan untuk kebutuhan *audio visual* yang beranjak dari naskah pada tahapan ini, pengkarya membaca kembali skenario, memahami dan mengamati setiap *shot* dan adegan dalam naskah. Pengkarya juga mencari referensi beberapa film dan membaca buku yang berkaitan dengan konsep film yang akan digarap. Karena ini pondasi pengkarya untuk mengarahkan bentuk jadi film ini nantinya dan sebagai riset data pengkarya dalam merealisasikan konsep *Tonal Montage* pada film ini.

## 2. Perancangan

Beranjak dari persiapan secara observasi dan lain sebagainya, direalisasikan lah terlebih dahulu ke dalam format *Decoupage* bersama sutradara untuk khusus *timeline editing*. Bertujuan untuk merujuk kepada

keutuhan film secara *editorial thinking*, yang akan menunjang nantinya saat pengekseskuan menyunting gambar di pasca produksi. Pengkarya dan sutradara merancang konsep berdasarkan penerapan metode *Directing* yang diterapkan oleh sutradara kepada tokoh, mengumpulkan informasi dari *hunting* lokasi, membedah *shot by shot* setiap adegan sesuai dari informasi *hunting* lokasi yang di dapat dan terakhir menjadikan sebuah keutuhan *editing* dalam *Decoupage*. Di dalam *Decoupage* itu sendiri setiap *shot* akan dirangkai menjadi keutuhan *emosional audio visual* berdasarkan rumus *Montage attraction* dari Sergei Eisenstein yaitu  $A+B=C$  yang artinya, pada *shot* A dan *shot* B dibenturkan akan menjadi makna yang baru, menggambarkan *emosional* tokoh Ehsan.

### 3. Perwujudan

Perwujudan yang akan diaplikasikan ke dalam bentuk film, yakni dengan beberapa teknik penunjang yang merujuk kepada metode utama *Tonal Montage* ialah, *Metric Montage*, *Rhythmic Montage*, *Intellectual Montage*, *Pacing* dan *Emosional Rhythm*. Dengan teknik pendukung ini akan mampu memperlihatkan *emosional Distres* tokoh Ehsan pada adegan 8, 9, 10 dan 11 dimana menuju meninggalnya tokoh Ehsan secara perlahan-lahan yang membentuk unsur *dramatic surprise*. Berikut adalah gambaran pengkarya bagaimana menerapkan konsep yang digunakan :

a) *Scene* 8

Tokoh Ehsan yang mengalami kecelakaan yang menyebabkan ia tergelincir ke lereng yang cukup juram, dikarenakan kondisi fisik tokoh Askar pada saat memapah Ehsan pada saat itu kelelahan dan juga kelaparan yang sama mereka alami satu sama lain

b) *Scene 9*

Askar yang menggendong tokoh Ehsan yang dalam kondisi luka parah bagian dalam, dengan perjalanan yang cukup jauh untuk mencari jalan keluar dari hutan tersebut dengan kondisi mereka berdua yang tidak baik secara fisik maupun psikologi dan mereka mulai menemukan jalan keluar.

c) *Scene 10*

Ehsan berbicara kepada Askar dengan nada yang sudah mulai lemas, lalu Askar selalu menghibur melalui beberapa kata-kata yang tidak frontal dan tak beraturan kepada Ehsan karena berdasarkan kondisi fisik dan psikologi kedua tokoh. Mereka lalu menemukan jalan keluar dari hutan gunung tersebut.

d) *Scene 11*

Ehsan yang dalam kondisi luka parah bagian dalam, mereka berdua telah sampai diluar hutan tersebut, yang dimana mereka menemukan tempat adanya kehidupan manusia dan di *Scene* inilah tokoh Askar menyadari bahwasanya Ehsan telah tiada, lalu Askar mengambil foto yang ada pada jaket Ehsan.

Pada tahap ini pengkarya sudah dapat menentukan gambar yang akan masuk dalam susunan *editing*. Tahap ini terbagi lagi pada beberapa proses yaitu :

a. *Assembly*

Merupakan tahapan pengurutan gambar dan audio setelah proses *Synchronize*, berdasarkan struktur isian skenario secara keseluruhan dan materi yang telah dipilih.

b. *Rough Cut (First Cut)*

Pada tahap ini pengkarya mulai memotong gambar secara kasar, penyambungan gambar masih bisa berubah baik *cutting*, struktur maupun plot sesuai dengan hasil revisi antara produser, sutradara dan editor dan juga di sinilah fase dimana pengkarya akan melakukan pengekskusion konsep *Tonal Montage* pada film ini.

c. *Fine Cut dan Trimming*

Pada tahap ini pengkarya mulai merapikan, menajamkan penyambungan *shot*, gambar-gambar yang telah disusun pada tahapan sebelumnya.

d. *Final Edit/Pictures Lock*

Merupakan tahapan dimana susunan gambar sudah dianggap final atau dengan kata lain merupakan hasil akhir dari sebuah *editing*.

e) *Online Editing*

Pada tahap ini adalah dimana film yang sudah *pict lock*, akan dirapikan secara estetika yakni VFX jika dibutuhkan, *Color Grading*, *Sound Design*, *Scoring Music* dan *Title*.

f) *Master/Married Print*

Merupakan tahapan dimana setelah selesainya proses *Online Editing*, baik itu audio dan visual akan disatukan kembali menjadi kesatuan utuh audio visual dengan adanya sentuhan estetika pada gambar dan audio. Agar terciptanya *Mood* dan *Look* film secara estetika.

#### **4. Penyajian Karya**

Film yang telah final melalui *flow editing*, siap untuk di distribusikan sebagai arsip institusi untuk memenuhi Tugas Akhir penciptaan karya pengkarya, lalu melakukan pagelaran *screening* film di Institut Seni Indonesia Padangpanjang dan platform lomba film yang ada nantinya.

## F. JADWAL PELAKSANAAN

### WORKING SCHEDULE FILM "HOPE"

PRODUCER : Orang tua Tercinta  
 DIRECTOR : David Gilang Agusta  
 D.O.P : Andre Wicaksono  
 EDITOR : Farid Hidayat Cani Dachi  
 SOUND RECORDER : Jerry Suryana

KETERANGAN KEGIATAN	JADWAL/BULAN																			
	Sep-21				Okt-21				Nov-21				Des-21				Jan-21			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
<b>PRA PRODUKSI</b>																				
Riset																				
Sinopsis																				
Treatment																				
Skenario																				
Casting																				
Pengenalan Tokoh																				
Reading																				
Hunting/Survey																				
Shot List																				
Breakdown Departement																				
Desain produksl																				
<b>PRODUKSI</b>																				
Set preparation																				
Shooting																				
<b>PASCA PRODUKSI</b>																				
Editing Offline																				
Editing Online																				
Sound Desaign																				
Scorning Music																				
Mastering/Married Print																				
<b>DISTRIBUSI</b>																				
Penulisan skripsi Karya																				
Pengumpulan Karya																				

Gambar 4  
 Working schedule Film "HOPE"  
 Sumber: Image Capture, 2021

